

# **Profil Lingkungan Kumuh Terhadap Perilaku Penghuni dalam Teori Ekologi-Bronfenbrenner (Studi Kasus di Pemukiman Kumuh Pacar Keling Surabaya)**

Chusnul Khotimah, Trias Novita Ellsadayna, Della Indriani Putri,  
Siti Fadjryana Fitroh  
Universitas Trunojoyo Madura

## **Abstrak**

Tuntutan hidup yang semakin tinggi di kota Surabaya membuat sejumlah masyarakat memilih untuk tetap tinggal di pinggiran kota metropolitan. Kepadatan dan kesesakan akibat banyaknya penduduk di kota Surabaya akhirnya memunculkan hunian-hunian liar di sepanjang bantaran sungai di kota Surabaya. Banyaknya hunian tersebut memunculkan pemukiman yang kumuh dan tidak terawat. Menariknya, dalam kondisi tersebut banyak perilaku penghuni yang dapat dikaji menurut teori Ekologi-Bronfenbrenner. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kondisi lingkungan terhadap perilaku penghuni menurut teori ekologi-Bronfenbrenner. Menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mewawancarai secara mendalam subjek yang tinggal di bantaran sungai Pacar Keling Surabaya. Hasil penelitian dari ketiga aspek yang diangkat yakni perilaku terhadap lingkungan fisik, hubungan sosial dan stress lingkungan menunjukkan bahwa mereka menerima dengan *legowo* kondisi fisik lingkungannya, hubungan sosial tergolong rendah karena muncul perilaku ingin lebih tinggi daripada yang lain dan tidak mengalami stress lingkungan yang berarti bagi kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu hal ini menarik dan perlu dikaji lebih lanjut mengenai perilaku apa saja yang muncul jika ditinjau dari teori ekologi- Bronfenbrenner pada masyarakat yang berekonomi rendah tersebut

**Kata Kunci :** Permukiman kumuh, perilaku, teori ekologi-bronfenbrenner

## **Abstract**

*The higher the demands of life in the Surabaya made a number of people prefer to stay in the metropolitan suburbs. Density and crowding due to the many residents in the city of Surabaya eventually led to illegal dwellings along the banks of the river in the city of Surabaya. The number of residential dwelling raises rundown and not maintained. Interestingly, in these conditions many occupant behavior that can be assessed according to ecological theory. This study aims to determine the profile of environmental conditions on the behavior of occupants in ecological theory. Using a qualitative approach is interviewed in depth experience of 3 participants. These three randomly selected participants are willing to become respondents, tiered adult age categories, namely early, middle and end, and reside in slums. The results of the three aspect of the behavior show there are physical environment, social relations and environmental stress of the three subjects who were interviewed expressed a similar statement. They accept the physical condition environment, social relations are low because it appears the*

*behavior want higher than the others and did not experience significant stress environment for daily life. Therefore it is necessary to study more about any behavior that appears on the aspect of ecological theory of the low economics community.*

**Key words:** *Seedy neighborhood, behavioral, ecological-bronfenbrenne theory*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Persoalan pemukiman merupakan masalah yang serius karena dikhawatirkan akan menyebabkan terjadinya kantong-kantong kemiskinan yang fatal dan menyebabkan lahirnya berbagai persoalan sosial di luar kontrol atau kemampuan pemerintah kota untuk menangani dan mengawasinya. Pemukiman kumuh merupakan salah satu masalah sosial di Indonesia yang tidak mudah untuk diatasi. Kota yang mempunyai hampir semua fasilitas untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup penghuninya, namun masih saja terdapat kelompok masyarakat yang hidup dalam keadaan menyedihkan atau tidak sesuai dengan standar hidup yang layak.

Sunartiningsih, (Orientasi Nilai Budaya Penghuni Pemukiman Kumuh : 2000) mengatakan bahwa kota sendiri belum mampu untuk memberikan lapangan kerja kepada pendatang-pendatang baru tersebut, yang biasanya terdiri dari orang-orang yang rendah pendidikannya, kurang mempunyai keterampilan dan kurang modal, dengan demikian mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan memadai di kota. Pada akhirnya mereka mengerjakan pekerjaan apa saja asal dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Penghasilan mereka rendah dan penuh ketidakpastian. Mereka inilah yang termasuk golongan miskin di kota.

Pemukiman kumuh identik dengan kemiskinan. Karakteristik dan kriteria yang digunakan untuk mengenali penduduk miskin bervariasi, tetapi umumnya yang dijadikan acuan adalah penguasaan tanah, jenis pekerjaan atau tingkat pendapatan, kondisi kehidupan sehari-hari, dan hubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Hasil studi konsolidasi memperlihatkan bahwa karakteristik

penduduk miskin yang paling banyak dijadikan acuan adalah kondisi fisik rumah, pendidikan anak, jenis pekerjaan atau upah, dan pemenuhan kebutuhan pangan.

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka mulai dari sandang, pangan dan tempat tinggal yang layak dan untuk mendapatkan itu semua harus dilakukan usaha yang ekstra. Mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah hak asasi setiap manusia, oleh karena itu usaha atau kegiatan manusia mencari kehidupan yang lebih baik tidak dapat dipisahkan dari sekitar kita. Fenomena yang muncul adalah banyaknya keinginan warga desa untuk melakukan migrasi ke kota yang dibarengi pola pikir bahwa kota merupakan tempat yang dapat mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Namun, hal tersebut tidak berjalan dengan baik. Warga desa mulai tersingkir akibat kalah persaingan di kota sehingga muncul segelintir kaum yang memilih alternatif yang salah, akibat kurangnya pengertian akan hidup yang layak dan kurangnya modal yang cukup yaitu pekerjaan yang tetap sebagai pegangan untuk dapat bertahan hidup di tengah-tengah kehidupan kota, mereka adalah penghuni pemukiman kumuh.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemukiman Kumuh**

Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungan. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*.

Pemukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia atau *human*. Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakikatnya saling melengkapi (Kurniasih, 2007).

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan

tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Kumuh dapat ditempatkan sebagai sebab dan dapat pula ditempatkan sebagai akibat. Ditempatkan di manapun juga, kata kumuh tetap menjurus pada sesuatu hal yang bersifat negatif.

Pemukiman kumuh dipilah atas tiga macam berdasarkan asal atau proses terjadinya, yaitu (Sutanto, 1995):

- a. *Kumuh bangunan (created)*, daerah hunian masyarakat ekonomi lemah dengan ciri fisik : (1) Bangunan mudah dipindah; (2) Dibangun dengan bahan seadanya; (3) Sebagian besar dibangun sendiri oleh penghuni (kumuh sejak awal).
- b. *Kumuh turunan (generated)*; dengan ciri: (1) Rumah-rumah yang semula dibangun dengan ijin, pada bagian kota yang lama, kondisinya semakin memburuk sehingga menjadi rumah kumuh; (2) Desa lama yang terkepung oleh pemekaran kota yang cepat; (3) Bangunan dan prasarana merosot oleh kurangnya pemeliharaan.
- c. *Kumuh dalam proyek perumahan (in project housing)* dengan ciri: (1) Kelompok proyek perumahan yang disediakan oleh badan pemerintah bagi masyarakat ekonomi lemah; (2) Rumah-rumah diperluas sendiri oleh penghuni dengan pemeliharaan sangat jelek yang mengakibatkan kemerosotan jasa prasarana.

Ciri-ciri pemukiman kumuh, seperti yang diungkapkan oleh Suparlan (1984) adalah:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
2. Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu/miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya *kesemrawutan* tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.

4. Pemukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai: (a) sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar; (b) satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau RW; (c) sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah Kelurahan dan bukan hunian liar.
5. Penghuni pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya.

Jadi pemukiman kumuh adalah lingkungan hunian atau tempat tinggal/rumah beserta lingkungannya, yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan sebagai sarana pembinaan keluarga, tetapi tidak layak huni ditinjau dari tingkat kepadatan penduduk, sarana dan prasarananya, fasilitas pendidikan, kesehatan serta sarana dan prasarana sosial budaya masyarakat.

Menurut Constantinos A.Doxiadis (1968), dalam perkembangannya pertumbuhan pemukiman kumuh dapat disebabkan oleh beberapa factor yaitu :

- a. *Growth of density* (pertambahan penduduk)

Adanya pertambahan jumlah penduduk yaitu dari kelahiran dan adanya pertambahan jumlah keluarga, maka akan membawa masalah baru.

- b. *Urbanization* (Urbanisasi)

Adanya daya tarik pusat kota maka akan menyebabkan arus migrasi desa ke kota maupun dari luar kota ke pusat kota. Kaum urbanisasi yang bekerja di pusat kota ataupun masyarakat yang membuka usaha di pusat kota, tentu saja memiliki keinginan untuk tinggal di pemukiman di sekitar pusat kota.

Menurut Khomarudin (1997) penyebab utama tumbuhnya pemukiman kumuh adalah sebagai berikut: (1) Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah; (2) Sulit mencari pekerjaan; (3) Sulitnya mencicil atau menyewa rumah; (4) Kurang tegasnya pelaksanaan

perundang-undangan; (5) Perbaiki lingkungan yang hanya dinikmati oleh para pemilik rumah serta disiplin warga yang rendah; (6) Semakin sempitnya lahan pemukiman dan tingginya harga tanah.

### **Perilaku**

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan atau *goal*. Dengan adanya kebutuhan akan muncul motivasi atau penggerak. Sehingga individu itu akan beraktifitas untuk mencapai tujuan & mengalami kepuasan.

Proses pembentukan perilaku menurut Skinner adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Teori Skinner disebut teori S-O-R (stimulus-organisme-respon). Ada 2 jenis respons menurut teori S-O-R yaitu (1) respondent respon : respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu & menimbulkan respons yang relatif tetap. (2) operant respon : respon yang timbul & berkembang kemudian diikuti oleh stimuli yang lain. Faktor yang mempengaruhi perilaku manusia muncul dikarenakan terdapat beberapa faktor yakni faktor biologis, sosiopsikologis, sikap dan emosi. Adapun beberapa perilaku yang muncul pada penghuni pemukiman kumuh antara lain adalah :

1. Perilaku terhadap Lingkungan Fisik adalah respons individu terhadap lingkungan fisik, meliputi:
  - a) Perilaku terhadap air bersih, meliputi manfaat dan penggunaan air bersih untuk kepentingan kesehatan.
  - b) Perilaku sehubungan dengan pembuangan air kotor atau kotoran. Menyangkut *hygiene*, pemeliharaan, teknik dan penggunaannya.
  - c) Perilaku sehubungan dengan pembuangan limbah, baik limbah cair ataupun padat. Menyangkut sistem pembuangan sampah dan air

- limbah yang sehat dan dampak pembuangan limbah yang tidak baik.
- d) Perilaku sehubungan dengan rumah yang sehat menyangkut ventilasi, pencahayaan, lantai, dan sebagainya.
  - e) Perilaku terhadap pembersihan sarang-sarang vektor.
2. Perilaku terhadap Hubungan Sosial adalah respons individu terhadap hubungan sosial:
- a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
  - b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul
  - c) Sifat ramah dan tidak ramah
  - d) Simpatik atau tidak simpatik.
3. Perilaku terhadap Psikologis (Stress Lingkungan) meliputi :
- a) Kognisi.  
Dalam hal ini stress dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktivitas kognitif. Stressor berupa kebisingan dapat menyebabkan defisit kognitif pada anak-anak. Kognisi dapat juga berpengaruh dalam stress (Cohen dkk dalam sarafini, 1994). Baum (dalam sarafini, 1994) mengatakan bahwa individu yang terus menerus memikirkan stressor dapat menimbulkan stress yang lebih parah terhadap stressor.
  - b) Emosi.  
Dalam hal ini cenderung terkait stress individu yang menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stress. Proses penilaian kognitif dapat mempengaruhi stress dan pengalaman emosional. Reaksi emosional terhadap stress yaitu rasa takut, phobia, kecemasan, depresi dan rasa amarah (Sarafino, 1994).

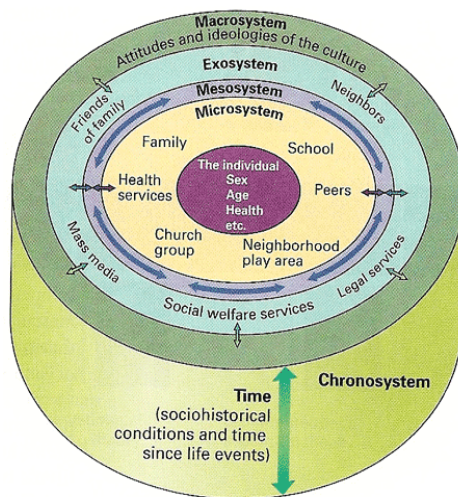
### **Teori Ekologi**

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik organisme dengan alam sekitarnya. Istilah ekologi mula-mula dipakai oleh sarjana Jerman, Ernest Haeckel (1869) ekologi berasal dari kata Yunani oikos, yang berarti rumah

& logos yang berarti ilmu/pengetahuan. Jadi ekologi mengkaji hubungan timbal-balik organisme dengan lingkungannya.

Teori ekologi dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917) yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak. Lima sistem lingkungan teori ekologi Bronfenbrenner terdiri dari lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas yakni:

**Gambar 1. Teori Ekologi Bronferbenner**



1. *Mikrosistem* adalah setting dimana individu menghabiskan banyak waktu dan konteks dalam sistem ini antara lain adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga.
2. *Mesosistem* adalah kaitan antar-mikrosistem. Contoh adalah hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di sekolah, dan antara keluarga dan teman sebaya.
3. *Eksosistem* terjadi ketika pengalaman di setting lain (dimana murid tidak berperan aktif) memengaruhi pengalaman murid dan guru dalam konteks mereka sendiri.
4. *Makrosistem* adalah kultur yang lebih luas. Kultur adalah istilah luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosioekonomi dalam perkembangan anak.
5. *Kronosistem* adalah kondisi sosiohistoris dari perkembangan anak (Louv, 1990).

Bronfenbrenner makin banyak memberi perhatian kepada kronosistem sebagai sistem lingkungan yang penting. Dia memerhatikan dua problem penting:



(1) banyaknya anak di Amerika yang hidup dalam kemiskinan, terutama dalam keluarga *single-parent*; dan (2) penurunan nilai-nilai (Bronferbrenner dkk., 1996).

Perilaku manusia merupakan bagian dari komplektisitas ekosistem (Hawley dalam Avin dikutip dari Himman dan Faturochman, 1994), yang mempunyai beberapa asumsi dasar yakni: (1) Perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan; (2) Interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia-lingkungan; (3) Interaksi manusia-lingkungan bersifat dinamis; (4) Interaksi manusia-lingkungan terjadi berbagai level dan tergantung pada fungsi.

Selain itu adapun beberapa komponen yang berpengaruh dalam ekologi manusia yakni komponen manusia (penduduk), komponen daya dukung alam (lingkungan), komponen ilmu pengetahuan & teknologi dan komponen organisasi. Dalam tiap komponen akan saling tergantung ataupun akan mempengaruhi satu dengan lainnya. Ketergantungan atau saling mempengaruhi tersebut dapat membentuk suatu sistem *Ecological Complex/Neo Ecology* (Schnore & Duncan, 1959).

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi motif bagi penghuni pemukiman kumuh tetap bertahan dalam kondisi kumuh demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Fenomena pemukiman kumuh yang ada di sepanjang bantaran sungai di Pacar Keling, Surabaya merupakan salah satu fenomena kemiskinan yang perlu kita ketahui sifatnya. Apakah kemiskinan yang terjadi dikarenakan kebudayaan kemiskinan, struktur sosial atau kemiskinan yang bersifat kondisional. Kemiskinan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap individu. Untuk itu perlu diketahui sifat dari kemiskinan yang ada di kawasan bantaran sungai di Pacar Keling tersebut.

Setelah mengetahui sifat kemiskinan yang ada di kawasan kumuh sepanjang bantaran sungai tersebut, maka muncullah tujuan yang mendasari peneliti tertarik yakni untuk mengetahui apa saja perilaku-perilaku yang ditimbulkan pada penghuni kumuh terhadap lingkungan fisik, terhadap hubungan sosial dan apabila penghuni mengalami stress lingkungan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-naturalistik. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2008). Dalam hal ini untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait dengan profil pemukiman kumuh yang berada di Pacar Keling, Surabaya. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus (batasan masalah) diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau yang disebut dengan penjelajahan umum.

Penelitian menggunakan subjek berdasarkan ciri-ciri yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian, dengan karakteristik subjek adalah individu yang tinggal di pemukiman kumuh Pacar Keling, Surabaya dan subyek tergolong dalam kriteria dewasa. Metode pengumpulan data diperoleh melalui dua sumber yaitu :

### 1. Data Primer.

Dalam hal ini diperoleh secara langsung melalui informan/responden melalui wawancara secara mendalam ataupun dalam bentuk *question list* serta observasi lapangan yang sudah disiapkan, namun pertanyaan ini nantinya bisa berkembang menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, yaitu bebas terpimpin.

Wawancara ini peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, Stainback (1988, dalam Sugiyono, 2006: 89). Observasi yang digunakan adalah pengamatan langsung, dimana peneliti sebagai pengamat dalam hal ini menjadi anggota dari yang diamatinya. Adapun yang menjadi obyek pengamatan dalam penelitian ini adalah segala bentuk perilaku atau sikap dari penghuni pemukiman kumuh di daerah Pacar Keling Surabaya pada saat peneliti terjun lapang Moleong (2006:175)

### 2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari keterangan pegawai yang berada di kecamatan maupun tingkat RT/RW, untuk diketahui secara pasti data akurat tentang informasi di lingkungan kumuh, serta referensi-referensi untuk landasan teori. Selain itu dokumentasi data tentang segala informasi tentang kehidupan dan perilaku penghuni pemukiman kumuh di daerah Pacar keeling Surabaya.

## **HASIL**

Melalui pendekatan penelitian kualitatif maka hasil penelitian yang diperoleh dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam aspek terhadap lingkungan fisik

a. Perilaku terhadap Air Bersih

Para penghuni pada dasarnya memiliki saluran air bersih yaitu PDAM yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dimana air bersih tersebut digunakan untuk minum dan memasak, sedangkan untuk mandi masyarakat penghuni lebih menggunakan sumur yang berada tidak jauh dari rumah mereka, namun dipungut biaya kurang lebih Rp. 5000

b. Perilaku terhadap Pembuangan Air Kotor dan Kotoran

Pembuangan air kotor seperti air bekas mencuci baju dan piring, di buang melalui saluran dari kamar mandi yang nantinya air mengalir ke sungai dekat rumah penghuni. Sehingga pada saat buang air besar pun akan langsung terbuang ke sungai tersebut. Untuk pemeliharaan kamar mandi kebanyakan dari mereka sebagai penghuni berusaha tetap menjaga kebersihan kamar mandinya meskipun kondisi kamar mandi yang tidak begitu terlalu baik.

c. Perilaku Terhadap Pembuangan Limbah

Dalam pembuangan sampah atau limbah rumah tangga masyarakat penghuni membuangnya ke tempat penampungan sampah yang berada di dekat pasar yang nantinya sampah-sampah tersebut akan dibuang dan diangkut oleh dinas kebersihan pasar sendiri setiap sorenya.

Namun kebanyakan mereka sering membuang sampah rumah tangga ke sungai karena mereka menganggap bahwa sampah mereka akan terbawa aliran air sungai dan sampah yang mereka buang pun juga tidak besar.

d. Perilaku terhadap Rumah yang Sehat

Para penghuni di pasar keeling Surabaya menilai bahwa rumah sehat adalah rumah yang tidak seperti kondisi rumah mereka, dimana kurang memiliki ventilasi, pencahayaan didalam rumah kurang mendapatkan sinar matahari, lantai yang beralas tanah, bercampur atau berdekatan dengan tempat pasar dan kandang ayam. Untuk menciptakan rumah sehat, banyak dari mereka hanya mampu melakukan sesekali saja menyapu halaman dengan alat seadanya, serta membuang sampah pada tempatnya.

e. Perilaku terhadap Pembersihan Sarang-Sarang Vektor

Kebanyakan penghuni membersihkan sarang-sarang vektor jika sudah sangat kotor. Termasuk kaleng dan botol yang berada di sekitar rumahnya. Tujuan membersihkannya karena sampah yang banyak berserakan dan apalagi musim hujan mengakibatkan sarang nyamuk.

2. Aspek terhadap Hubungan Sosial

a. Dapat Diterima Atau Ditolak Orang Lain

Kebanyakan dari mereka menganggap tetangga bagian dari keluarga, saat tetangga melakukan kesalahan lebih memilih memaafkan dan menerima perbuatannya dari pada ribut-ribut. Karena mereka menganggap sudah biasa perlakuan tersebut terjadi di lingkungan social sekitar mereka. Penghuni juga memiliki anggapan bahwa sesama tetangga harus saling membantu tetapi bentuk bantuannya yang diberikan berupa perbuatan tidak berupa uang ataupun materi, karena mereka pun menyadari masih sama-sama membutuhkan jika dalam hal materi.

b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Masyarakat penghuni Pacar Keling Surabaya tergolong masyarakat yang senang bergaul dengan tetangganya. Terlihat disaat observasi mereka suka bercanda, saling melontarkan godaan pada tetangga yang lewat, tujuannya agar tetap terjaga hubungannya dengan baik.

c. Ramah dan Tidak Ramah

Masyarakat penghuni Pacar Keling Surabaya tergolong ramah dengan orang yang dikenal. Namun, terhadap orang baru tergolong kurang ramah, karena pada saat peneliti datang seluruh mata tertuju pada peneliti. Selama peneliti bersinggah di rumah salah satu penghuni, tetangga-tetangga sama sekali tidak memberikan senyum bahkan tidak menoleh.

d. Simpati dan Tidak Simpati

Rasa simpati kepada tetangga juga cukup tinggi, apabila ada tetangga yang meninggal masyarakat disitu juga ikut takziah. Ketika ada tetangga yang terkena musibah dan membutuhkan pertolongan pun masyarakat sekitar juga tak segan untuk membantunya.

3. Aspek apabila muncul Stress Lingkungan (Psikologis)

a. Emosi

Kebanyakan dari mereka yang tinggal di lingkungan seperti itu, merasa tidak pernah malu dengan kondisi yang dialaminya. Karena mereka menyadari kondisi dan kemampuannya masih bisa seperti itu. Jika ditanya tentang keinginan untuk merubah kehidupan yang lebih layak pasti semua menginginkan hal tersebut karena manusiawi. Namun, mereka sadar tidak dapat seketika dan mereka melakukannya secara bertahap, tetap mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka dan menjalaninya selagi mereka masih mampu menjalaninya.

b. Kognisi

Meskipun rumah berdekatan dengan pasar, namun mereka sudah terbiasa dan tidak pernah merasa kebisingan akan tempat tersebut. Masyarakat penghuni juga tidak pernah merasa risih dengan bau kandang ayam, sampah dan bau sungai yang sangat menyengat apalagi

saat hujan, semua bercampur aduk. Salah satu penghuni menyatakan bahwa hal yang dialami di lingkungannya ini sudah biasa, karena sekalipun dibersihkan akan tetap seperti itu keadaannya. Dimana kondisi penuh dengan sampah, salah satu penghuni menyatakan bahwa tidak ada hak untuk marah karena sampah tersebut juga dari hasil mata pencaharian.

## **PEMBAHASAN**

### **Pemukiman Kumuh**

Kumuh adalah julukan yang dapat dikatakan sesuai untuk diberikan pada masyarakat sekitar pacar keling Surabaya dimana kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah ke bawah benar-benar ada dan dimiliki oleh penghuni masyarakat pacar keling Surabaya. Hal di atas juga dibenarkan oleh pandangan masyarakat golongan kelas atas yang memiliki hunian tidak jauh dari lokasi pacar keeling, penghuninya menyatakan dan membenarkan bahwa Pacar Keling Surabaya benar-benar kumuh. Pernyataan di atas senada dengan Masrun (2009) yang menyatakan bahwa tanda atau cap akan diberikan saat golongan atas yang sudah mapan melihat kepada golongan bawah yang belum mapan.

Munculnya pemukiman di Pacar Keling Surabaya pasti ada yang mendasari. Jika dikaitkan dengan tiga macam asal atau proses terjadinya pemukiman kumuh menurut Sutanto (1995) menyatakan bahwa pemukiman kumuh di Pacar Keling Surabaya masuk dalam kategori *Kumuh turunan (generated)* alasannya adalah pemukiman tersebut sudah begitu lama ada dan didirikan, bahkan penghuninya sudah turun temurun menempati hunian tersebut, adapun beberapa ciri yang mendasari yakni: (1) Rumah-rumah yang semula dibangun dengan ijin, pada bagian kota yang lama, kondisinya semakin memburuk sehingga menjadi rumah kumuh; (2) Desa lama yang terkepung oleh pemekaran kota yang cepat; (3) Bangunan dan prasarana merosot oleh kurangnya pemeliharaan.

Pengungkapan diatas semakin diperkuat lagi bahwa pemukiman di Pacar Keling Surabaya benar-benar masuk kategori lingkungan kumuh, dimana terdapat ciri-ciri yang secara umum sangat sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Suparlan (1984) yakni dilihat dari (1) fasilitas umum; pemukiman di Pacar Keling Surabaya memiliki kondisi yang kurang atau tidak memadai; (2) kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruangnya hampir keseluruhan mencerminkan penghuninya yang kurang mampu/miskin, hal tersebut nampak dari hasil pengamatan dan wawancara yang menyatakan bahwa mata pencaharian mereka tidak menetap atau bisa dikatakan kerja srabutan. Selain itu, kondisi didalam rumah mereka nampak tidak memiliki asset yang dapat dibanggakan sebagai harta yang diunggulkan. (3) tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya *kesemrawutan* tata ruang akibat ketidakberdayaan ekonomi penghuninya. Nampak saat peneliti mengamati lingkungan pemukiman di Pacar Keling Surabaya penghuninya tidak memiliki *teritorial primer* yang memadai dimana jarak-jarak yang begitu dekat sehingga dapat mempengaruhi *privacy space* penghuni, namun mereka mengontrolnya dengan kondisi tetap menerima apa yang sudah ada. Selain itu tingkat kepadatan dalam rumah yang begitu tinggi tampak sekali disetiap rumah hunian di Pacar Keling Surabaya dilihat dari ukuran rumah yang kurang memadai tapi dihuni banyak orang, namun sekali lagi para penghuni tidak merasa padat dan sesak karena sudah terbiasa (Holahan, 1982).

Pemukiman kumuh di daerah Pacar Keling Surabaya merupakan suatu satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, maksudnya ada batasan golongan atas dan golongan bawah yaitu terwujud sebagai: (a) sebuah komunitas tunggal, berada di tanah milik negara, sehingga dapat digolongkan sebagai hunian liar; (b) satuan komunitas tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau RW yang dibentuk oleh warga pengguna karena dirasa penting. Penghuni pemukiman kumuh pacar keling Surabaya secara sosial dan ekonomi tidak homogen, dimana warganya mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda dan tingkat kepadatan yang

beranekaragam, begitu juga asal muasalnya tidak hanya dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah.

Faktor penyebab tumbuhnya lingkungan kumuh di Pacar Keling Surabaya dapat di analisa dari hasil penelitian menyatakan bahwa bermula dari (1) Urbanisasi dan migrasi yang tinggi terutama bagi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah; (2) Sulit mencari pekerjaan; (3) Sulitnya mencicil atau menyewa rumah; (4) Semakin sempitnya lahan pemukiman dan tingginya harga tanah. Hal diatas sesuai dengan pernyataan dari Khomarudin (1997) yang menyebutkan ada enam penyebab utama tumbuhnya pemukiman kumuh dan hanya muncul empat penyebab di permukiman kumuh Pacar Keling Surabaya.

### **Perilaku**

Proses pembentukan perilaku menurut Skinner adalah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Teori Skinner yang disebut teori S-O-R (stimulus-organisme-respon) muncul pada perilaku masyarakat di lingkungan ini yaitu (1) respondent respon: Respon yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu & menimbulkan respon yang relatif tetap. Hal ini dibuktikan dengan respon yang diberikan oleh subyek terhadap stimulus kondisi fisik lingkungan yang kotor dan tidak memenuhi standar kebersihan. Respon mereka adalah relatif tetap dengan mengabaikan kondisi fisik yang ada tanpa memandang penting kebersihan pada lingkungan mereka, karena telah terbiasa dengan kondisi tersebut (Atkinson, R. L., dkk, 1987)

Adapun beberapa perilaku yang muncul pada penghuni pemukiman kumuh di Pacar Keling Surabaya antara lain adalah :

#### 1. Dalam aspek terhadap lingkungan fisik

Perilaku penghuni terhadap air bersih dan kotor mampu memiliki opsi membedakan dalam hal kegunaan, mereka masih ada perhatian terhadap kesehatan. Begitu juga perilaku terhadap pembuangan air kotor dan kotoran, meskipun mereka tidak memiliki opsi lain selain membuang langsung ke sungai, mereka tidak begitu mempermasalahkan hal tersebut dan menerima kondisi tersebut.



Perilaku penghuni terhadap pembuangan sampah atau limbah rumah tangga ada dua cara yakni: (1) membuangnya ke tempat penampungan sampah yang berada di dekat dengan rumah hunian, dimana bau yang begitu menyengat saat sampah belum diangkut, hal ini dirasa penghuni dan menerimanya tanpa rasa marah karena mereka mengakui kondisi hunian mereka memang bergabung dengan pasar jadi sampah basah dan kering bersatu dan menghasilkan bau yang menyengat; (2) membuang sampah rumah tangga ke sungai karena mereka memiliki anggapan bahwa sampah mereka akan terbawa aliran air sungai, namun anggapan tersebut salah. karena terbukti disaat musim hujan, sampah yang mereka buang meluap dan memenuhi sungai yang lokasinya tepat dibelakang rumah dan menghasilkan bau yang tidak sedap pula.

Perilaku penghuni membuat rumahnya dalam konsep sehat dengan cara sesekali saja menyapu halaman dengan alat seadanya, serta membuang sampah pada tempatnya. Karena penghuni mengakui bahwa kondisi huniannya jauh dengan kategori rumah sehat, hal ini Nampak dari ventilasi yang kurang, pencahayaan didalam rumah kurang mendapatkan sinar matahari, lantai yang beralas tanah, bercampur atau berdekatan dengan tempat pasar dan kandang ayam. Sedangkan perilaku terhadap pembersihan sarang-sarang vektor akan dilakukan jika sudah dirasa sangat kotor, misalnya kaleng dan botol yang berada di sekitar rumahnya sudah menumpuk akan segera dibersihkan, karena mereka masih memiliki pandangan bahwa itu dapat mengakibatkan nyamuk bersarang dan mengakibatkan penyakit untuk anggota keluarga dan tetangga sekitar.

### 3. Aspek terhadap Hubungan Sosial

Penghuni menganggap tetangga merupakan bagian dari keluarga, saat tetangga melakukan kesalahan lebih memilih memaafkan dan menerima perbuatannya daripada harus berselisih. Mereka juga saling membantu tetapi bentuk bantuannya lebih kepada perbuatan bukan berupa material. Masyarakat penghuni pacar keling tergolong orang yang senang bergaul dengan tetangganya. Terlihat disaat observasi mereka suka bercanda, saling

melontarkan godaan pada tetangga yang lewat, tujuannya agar tetap terjaga hubungannya dengan baik.

Sikap ramah penghuni akan baik jika dengan masyarakat sekitar sedangkan bagi orang baru di lingkungan tersebut sikap tidak begitu ramah atau penuh pandangan curiga. Rasa simpati ditunjukkan kepada sesama penghuni Pacar Keling Surabaya, mereka saling membantu dan memberikan simpati kepada tetangga jika ada yang mengalami masalah.

#### 4. Aspek apabila muncul Stress Lingkungan (Psikologis)

Penghuni memiliki kondisi emosi yang tergolong stabil dan bisa menerima kondisi mereka dengan baik. Mereka tidak pernah malu dengan kondisi yang dialaminya, mereka menyadari kondisi mereka secara positif dan tetap memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik dalam hal hunian. Namun, mereka akui memulainya harus setahap demi setahap, karena tidak mungkin akan terjadi perubahan secara langsung. Bagi penghuni tekanan lingkungan (*environment pressures*) yang disebabkan fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologis (Haryadi & Setiawan, 1995) mampu dilaluinya dan tetap diterimanya dengan baik karena mereka memiliki anggapan itu semua sudah diatur dan diberi Tuhan YME jadi harus di syukuri. Dapat disimpulkan bahwa kondisi emosi yang baik karena didasari oleh jiwa yang tidak sakit. Hal ini yang mengakibatkan terhindar dari kelalaian, sifat malas, dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Karena jika hal tersebut terjadi maka permasalahan akan terjadi pada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat di sekitarnya (Suprijatna, 2005). Dan hal tersebut diyakini oleh penghuni sehingga sebisa mungkin mereka hindari.

Kondisi pada segi kognitif tergolong bagus, dan mudah beradaptasi. Meskipun rumah berdekatan dengan pasar, namun mereka sudah terbiasa dan tidak pernah merasa kebisingan akan tempat tersebut. Masyarakat penghuni juga tidak pernah merasa risih dengan bau kandang ayam, sampah dan bau sungai yang sangat menyengat seakan kebal dengan kondisi tersebut apalagi saat hujan, semua bercampur aduk. Kondisi ini menyatakan bahwa penghuni

di Pacar Keling Surabaya mampu mengubah tingkah laku atau respon untuk sesuai dengan lingkungannya (Holahan, 1982).

### **Teori Ekologi**

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik organisme dengan alam sekitarnya. Hal tersebut tidak disalahkan jika perilaku manusia muncul karena ada hubungan timbal balik organisme dengan lingkungan (Ernest Haece, 1869). Perilaku masyarakat penghuni di Pacar Keling Surabaya merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem (Hawley dalam Avin dikutip dari Himman dan Faturachman, 1994), yang salah satu asumsi dasarnya adalah perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan jadi perilaku manusia ini akan dipengaruhi oleh konteks dimana manusia itu berada.

Adanya pemukiman kumuh di Pacar Keling Surabaya jika dianalisis menggunakan Teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917) yang fokus utamanya adalah pada konteks sosial di mana seseorang tinggal dipengaruhi oleh lima sistem lingkungan yang merentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas yakni:

1. *Mikrosistem*

Dalam konteks ini jelas bahwa penghuni banyak menghabiskan waktu dengan orang-orang yang begitu dekat disekitar huniannya yakni keluarga dan tetangga. Sehingga tidak disalahkan jika pandangan maupun perilaku akan mengikuti sesuatu yang sudah diajarkan oleh lingkungannya.

2. *Mesosistem*

Dalam konteks ini masih berkaitan dengan mikrosistem. Adanya hubungan antara pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di lingkungan tetangga membuat kenangan-kenangan yang sudah mengakar, sehingga lingkungan secara otomatis membuat penghuni nyaman dan menetap. Hal ini dapat dijadikan alasan yang mendasari dan mendorong penghuni menjadikan huniannya sebagai kumuh turunan (Susanto, 1995).

3. *Eksosistem*

Dalam konteks ini perilaku penghuni merupakan bagian dari kompleksitas (Hawley dalam Avin dikutip dari Himman dan Faturochman, 1994), yang mempunyai beberapa asumsi dasar yakni: (1) Perilaku muncul terkait dengan konteks lingkungan yang sudah memberikan pembelajaran; (2) Interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia-lingkungan yakni kondisi tempat tinggal yang juga sekaligus tempat pencaharian atau tempat kerja bagi penghuni di Pacar Keling Surabaya; (3) Interaksi manusia-lingkungan bersifat dinamis, hal ini terbukti dimana dengan kondisi yang kurang memadai tapi mereka tidak menyerah dan tetap bergerak/berusaha untuk *survive*, selain itu mereka mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan baik pada lingkungannya (4) Interaksi manusia-lingkungan terjadi pada penghuni Pacar Keling Surabaya dimana saat kondisi saling melengkapi yakni mereka sebagai penghuni butuh tempat tinggal sekaligus tempat mencari penghidupan dan lingkunganpun menjawab dan memberinya fasilitas tersebut.

#### 4. *Makrosistem*

Dalam konteks ini jika dikaitkan dengan konteks *mesosistem* yang menjadikan lingkungan kumuh menjadi hunian turunan pasti ada bentuk kultur yang mempengaruhi. Nampak saat wawancara terdapat beberapa etnis yang ditemui peneliti peran etnis memiliki pengaruh besar dalam penentuan kondisi seseorang menetap atau nomaden di suatu wilayah kekuasaan, karena disini masih ada unsur kelompok. Selain itu faktor sosioekonomi yang belum dependent membuat tidak memiliki pilihan lain.

#### 5. *Kronosistem*

Dalam konteks ini muncul sosiohistoris (Louv, 1990) yang mendasari hunian ini ada, jika dikaitkan dengan problem-problem yang mendasari yakni: (1) kemiskinan yang sudah bisa dijawab bahwa kemiskinan yang ada di masyarakat Pacar Keling Surabaya merupakan bentukan yakni turun temurun, kondisi yang mendasari mereka membuat mereka ada dan sebagai hunian kumuh adalah rasa menerima begitu dalam akan kondisi ini

dengan diselubungi rasa syukur yang membuat emosi mereka tetap terjaga dengan baik; (2) menurunnya sebuah nilai-nilai dalam masyarakat (Bronferbrenner dkk., 1996).

Selain itu adapun beberapa komponen lagi yang berpengaruh dalam ekologi pada Penghuni Pacar Keling Surabaya yakni:

1. Komponen manusia atau penduduk; dalam hal ini mereka memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap penghuni yakni disaat penghuni merasa nyaman dalam hubungan sosialnya maka kondisi lingkungan fisik yang tidak mendukung akan dapat diatasi dengan rasa nyaman di lingkungan sosialnya, karena beban yang dirasa di lingkungan fisik mampu dirasakan secara kelompok, hal ini Nampak di pemukiman Pacar Keling Surabaya.
2. Komponen daya dukung alam atau lingkungan dalam hal ini lingkungan memberikan fasilitas yakni tempat hunian sekaligus tempat mata pencaharian bagi penghuni Pacar Keling Surabaya

Jadi kedua komponen tambahan di atas merupakan komponen yang saling tergantung ataupun akan mempengaruhi satu dengan lainnya (Schnore & Duncan, 1959), seperti yang diungkap dalam teori medan Kurt Lewin dimana selalu ada interaksi antara manusia dengan lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Setelah kami melakukan observasi dan wawancara terhadap penghuni pemukiman kumuh maka dapat kami simpulkan dari ketiga indikator yang telah kami teliti adalah bahwa:

Pada aspek terhadap lingkungan fisik ini terdapat indikator yang merepresentatifkan apa saja perilaku yang muncul terhadap lingkungan fisiknya, menurut pernyataan dari ketiga subyek mereka tetap menjaga lingkungan tetap bersih yaitu dengan membuang limbah atau sampah yang dikolektifkan bersama limbah pasar yang akan dibuang oleh petugas. Sedangkan tanggapan mereka pada rumah sehat adalah rumah yg bersih dan memiliki ventilasi.

Pada aspek hubungan sosial menunjukkan bahwa perilaku penghuni terhadap orang baru adalah enggan menyapa. Namun, berbeda dengan tetangga yang sudah dianggap dekat, mereka akan lebih ramah. Kesenjangan sosial terlihat apabila satu tetangganya memiliki barang yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Bentuk simpati lebih banyak dilakukan dalam bentuk perhatian nyata dan bukan dalam bentuk materi.

Pada aspek kondisi psikologis terhadap stress lingkungan terdapat indikator yang meliputi kognisi dan emosi. Pada indikator kognisi saat subyek berada ditempat yang ramai subyek tidak pernah merasa terganggu ataupun risih dengan kondisi sekitar. Subyek tetap merasakan kenyamanan di lingkungannya, tetap berkonsentrasi meskipun berada di lingkup seperti pasar yang begitu riuh pembeli. Hal tersebut sudah biasa dialami subyek, karena disukai ataupun tidak maka itulah yang menjadi tempat tinggal subyek untuk hidup dan mencari nafkah untuk keluarganya. Sedangkan pada indikator emosi, subyek menyatakan bahwa dalam hal malu atau merasa cemas ketika tinggal di pemukiman yang kumuh, jelas awalnya ada sedikit rasa malu. Tinggal di tempat yang buruk dan sama sekali tidak bersih, apalagi jika harus ada saudara yang datang atau tamu pasti ada pikiran untuk merasakan kecemasan dan malu. Namun dengan seiring berjalannya waktu subyek berbesar hati untuk tinggal dalam rumah tersebut dan bisa beradaptasi serta menerima keadaannya.

## **SARAN**

1. Bagi peneliti selanjutnya  
Disarankan untuk melakukan atau mengkaji ulang penelitian yang berkaitan dengan perilaku penghuni pemukiman kumuh dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda dan metode penelitian yang berbeda, agar semakin meyakinkan dan menambahkan catatan penting untuk kajian pustaka sehingga menjadi lebih sempurna pada penelitian yang baru.
2. Bagi penghuni lingkungan kumuh

Disarankan agar tidak mengabaikan pentingnya hidup sehat dan menjaga lingkungan agar tetap nyaman untuk dihuni, serta mempertahankan hubungan sosial yang terjadi pada antar tetangga dan lebih terbuka pada orang-orang baru, agar memperoleh tambahan informasi guna menambah pengetahuan dan memunculkan perubahan kearah yang lebih baik. Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah menjaga kondisi emosi dan kognisi agar tetap seimbang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. 2009, *Jurnal Karakteristik Permukiman Kumuh Di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Kota Surakarta*, (diakses tanggal 23/01/2011).
- Atkinson, R. L, Atkinson, R.C, Smith, E., Bean, D. 1987. *Pengantar psikologi*. Edisi kesebelas jilid dua. Batam: Interaksara.
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fuad, A. 1996. *Membangun Lingkungan Sehat*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Haryadi & Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku; Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Holahan, C., J. 1982. *Environmental Psychology*. New York: Roman House.
- Khomarudin. 1997. *Lingkungan Permukiman Kumuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mubyarto. 2003. Tantangan Ilmu Ekonomi dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Rakyat*, 1(2): 22-31. diakses (*Online*) tanggal 21 Oktober 2014 dari <http://www.ekonomirakyat>.
- Heryati.\_\_\_\_\_.*Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Limba Melalui Peremajaan (Renewal)*. Diakses (*Online*) tanggal 22 Oktober 2014. di <http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/118/penanganan-permukiman-kumuh-di-kelurahan-limbah-b-melalui-peremajaan-renewel.pdf>.

Fitria., Niken., & Rulli., P., S.\_\_\_\_\_. Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. Diakses (*Online*) tanggal 22 Oktober 2014. di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=177552&val=4186&title=Identifikasi%20Karakteristik%20Lingkungan%20Permukiman%20Kumuh%20di%20Kelurahan%20Kapuk,%20Jakarta%20Barat.>